

**KOMUNIKASI LINGKUNGAN TANI MUDA SANTAN
MELALUI *FESTIVAL SUNGAI SANTAN***

Sabiruddin*

sabiruddiniansamarinda@gmail.com

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institut Agama Islam Negeri Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini memotret Tani Muda Santan dalam memperjuangkan lingkungan mereka melalui *event* Festival Sungai Santan. Krisis lingkungan yang terjadi di tiga Desa yaitu Desa Santan Ulu, Santan Tengah, Santan Ilir Kecamatan Marangkayu, Kabupaten Kutai Kartanegara sejak tahun 2000an hingga saat ini menjadi basis gerakan sosial-budaya Tani Muda Santan untuk membangun memori kolektif masyarakat terkait eksistensi Sungai Santan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan narasi keselamatan lingkungan yang dibangun Tani Muda Santan. Data diperoleh melalui *partisipat observation* tahun 2018 dan 2019 dengan dilengkapi wawancara dua tokoh kampung dan inisitor Tani Muda Santan, Taufik Iskandar.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa Tani Muda Santan menarasikan Sungai Santan sebagai entitas budaya yang perlu dilestarikan untuk keberlangsungan hidup masyarakat Santan. Selain itu, narasi perusahaan tambang adalah perusak lingkungan yang perlu diwaspadai.

Kata Kunci: Tani Muda Santan, Festival Sungai, Komunikasi Lingkungan.

A. PENDAHULUAN

Thales, filsuf abad ke-6 Sebelum Masehi, menempatkan 'material' air sebagai dasar pokok ide semesta, diantara sekian banyak materi yang ada di jagad alam. Ide Thales, dalam pandangan manusia modern, memosisikan air sebagai nikmat yang disediakan Tuhan untuk melangsungkan kehidupan manusia bersama makhluk lainnya. Air menjadi sumber kehidupan manusia yang vital. Sejak manusia hadir di jagad raya, air menjadi satu-satunya kekayaan alam yang tidak pernah beralih fungsi perannya dalam menjaga eksistensi manusia. Air berfungsi untuk tubuh manusia, kegiatan industri, pertanian, perikanan, kebutuhan rumah tangga hingga keperluan rekreasi.

Air datang dari segala arah, dari langit turun ke bumi, dari bawah tanah muncul ke permukaan, dan mengalir di lautan, gunung, maupun sungai. Indonesia dengan corak agraris memiliki ribuan anak sungai yang indah dan menopang keberlangsungan hidup masyarakatnya. Peta goegrafis menunjukkan struktur bumi Indonesia kaya sungai, diantara sekian banyak sungai di Indonesia terletak di Pulau Kalimantan sebagai sungai terpanjang di Indonseia, sebut saja Sungai Kapuas di Kalimantan Barat dengan panjang 1.143 kilometer, Sungai Mahakam

yang melintasi Kabupaten Kutai Barat, Kutai Kartanegara, dan Samarinda memiliki panjang 920 kilometer.

Siklus air hilir mudik dari hulu ke hilir, dan sebaliknya. Air hanya berpindah tempat ke ruang lain. Urgensi air dalam kehidupan manusia adalah keniscayaan, sehingga siapapun yang merusak atau mengganggu keberadaanya, ia akan kembali dengan petaka bagi siapapu juga. Dengan demikian, air perlu diperlakukan layaknya manusia.

Slogan "Selamatkan air", "Selamatkan lingkungan", "Selamatkan Sungai" dan kampanye lainnya adalah upaya minimal dalam mempertahankan kehidupan manusia. Seruan penyelamatan lingkungan terpotret dan dikampanyekan di berbagai daerah, seperti Bali dalam rangka menyelamatkan Teluk Benoa, serupa di Jakarta dan Palu. Kampaye lain, di Jawa Tengah demi penyelamatan Gunung Kendeng. Di Sumatra Utara, kampanye menyelamatkan Danau Toba, dan kampanye "Selamatkan Sungai Santan" disuarakan di Kalimantan Timur atau tepatnya di Kecamatan Marangkayu, Kutai Kartanegara. Slogan penyelamatan tersebut menandakan manusia tengah berada dalam fase yang menyedihkan sekaligus memperhatikan.

Kini, fungsi danau, teluk, dan Sungai mengalami pergeseran karena berbagai kepentingan. Dahulu, anak-anak kampung di Santan, misalnya, menjadikan sungai sebagai ruang hidup sekaligus ruang bermain. Setiap sore menjelang petang, anak-anak kampung memiliki ritual berkumpul di sungai. Mereka bermain air dan berenang, melompat dari bibir Sungai, berprootan bersama, seakan berkata hidup bersama alam dan sungai adalah kebahagiaan yang tak terkalkulasi. Hidup mereka penuh keceriaan dan tawa. Kala haus, mereka tanpa berfikir panjang, air Sungaipun diminum, petani tidak pernah membawa bekal air minum saat ke sawah karena semua air yang mengalir dapat langsung dikonsumsi.

Sungai Santan memberikan manfaat yang luar biasa bagi masyarakat yang bermukim di sekitarnya, tidak hanya dinikmati anak-anak. Tapi, Keluarga mereka pun menggantungkan hidup dari kekayaan yang terkandung di Sungai Santan, diantaranya; pemenuhan kebutuhan domestik rumah tangga bersumber dari Sungai Santan seperti aktivitas para nelayan dan petani. Selain itu, Sungai Santan menjadi jalur transportasi utama untuk menghubungkan Santan dengan Bontang dan Samarinda. Hasil bumi Santan seperti kelapa menjadi

komoditas penyangga warga Samarinda. Tak ayal, saat itu Sungai Santan disebut sebagai sumber kehidupan masyarakat Santan.

Sungai Santan termasuk Daerah Aliran Sungai (DAS) yang melintasi wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Secara geografis, Sungai Santan berada antara $0^{\circ}00' - 0^{\circ}15' LU$ dan $117^{\circ}00' - 117^{\circ}15'$ (Kartasumantri, n.d.) Dalam berbagai narasi hidup warga Santan. Pemberian nama Desa Santan tidak terlepas dari sejarah yang terkandung dalam Sungai Santan yang bermakna secara simbolik. H. Ambotang, tokoh masyarakat setempat menuturkan bahwa aliran Sungai Santanlah menjadi cikal bakal bermukimnya perantau dari tanah Bugis. Sungai Santan termanifestasikan sebagai sumber kehidupan.

Sungai Santan memiliki nilai yang menyejarah dalam memori masyarakat Santan khususnya mereka yang mendiami Desa Santan Ulu, Santan Tengah, dan Santan Ilir di Kecamatan Marangkayu. Nilai sejarah begitu kuat diekspresikan secara beragam setiap kelompok masyarakat sebagai bentuk pemaknaan diri mereka terhadap alam. Misalnya, di Santan Ulu memiliki tradisi *Balian* yang terbalut budaya dalam memaknai Sungai Santan.

Tradisi *Balian* secara rutin dirayakan tiap tahun. Perayaan tersebut menjadia salah satu cara masyarakat untuk membangun kohesi sosial.

Di Santan Tengah, duhula- setengah abad lalu, masyarakat lebih memilih membangun rumah di pinggir sungai dan di bantaran sungai sebagai manifestasi kehidupan sosial dari berbagai aspek kebudayaan yang mengitari kehidupan mereka. Namun, secara perlahan terjadi perubahan pola pemukiman dan meninggalkan sungai, meskipun sebagai dari mereka masih menggantungkan hidup dari sumber daya yang dimiliki Sungai Santan. Pola perubahan pemukiman tersebut merefleksikan keterikatan masyarakat dengan sungaipun mengalami pasang surut pemaknaan.

Sementara di Santan Iir pernah menjadi wilayah paling sibuk di muara Sungai Santan. Kesibukan tersebut ditandai dengan berdirinya kampung nelayan di kawasan pertemuan air laut dan air sungai, muara. Sektor ekonomi nelayan menjadi sangat kuat. Saat ini, muara tersebut hanya menjadi kenangan dan hilang dalam peta geologis serta terjadi sedimentasi sungai dan berubah menjadi muara sungai yang tak terhuni manusia.

Potret pengalaman hidup masyarakat Santan yang dinarasikan diatas merupakan

penanda kultural. Di daerah lain juga ditemukan Masyarakat Gayo, di Aceh (Wiradnyana & Setiawan, 2011) dan Identitas Dayak yang mengidentifikasi kelompok mereka berdasarkan nama sungai (Pasti, 2003, hal. 119).

Sungai sebagai entitas kultural dalam kehidupan masyarakat dapat ditemukan juga di wilayah Santan, meskipun Sungai Santan tengah berada situasi yang memperhatikan. Kondisi tersebut melahirkan gerakan menjaga alam (sungai). Pejuang lingkungan yang terorganisir di daerah Santan adalah komunitas Tani Muda Santan. Komunitas ini digerakkan anak muda dari tiga desa, yaitu Santan Ulu, Santan Tengah, dan Santan Iir. Tujuan terbentuknya Komunitas Tani Muda adalah membangun Santan dari narasi kejayaan sungai, sebagaimana praktik hidup masyarakat Santan yang pernah menggantungkan hidup di Sungai Santan.

Berbagai upaya yang dilakukan Tani Muda Santan terkait eksistensi Sungai Santan sebagai bagian hidup masyarakat Santan, salah satunya perlawanan yang massif ketika PT. Indominco Mandiri berniat mengalihkan aliran Sungai Santan tahun 2015. Rencana pengalihan Sungai Santan tertuang dalam dokumen Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL),

selanjutnya ditelaah secara kritis oleh Tani Muda Santan bersama masyarakat dan didampingi Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) Kaltim. Mereka berkesimpulan bahwa pengalihan Sungai Santan sebagai upaya mempercepat kerusakan Sungai Santan dan sangat membahayakan kehidupan jangka panjang masyarakat. Bagi Tani Muda Santan, pengalihan Sungai Santan hanya kepentingan korporasi. Romiansyah, salah satu inisiator Tani Muda Santan, ketika berbicara di hadapan Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Kaltim mengungkapkan bahwa segala bentuk rencana yang berkaitan pemindahan aliran sungai adalah bagian rencana jahat dari korporasi dan mengorbankan masyarakat.

B. TINJAUAN TEORETIS

Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan dalam tulisan ini berangkat pada konsepsi Ilmu Komunikasi. Pengertian dasar komunikasi merujuk pada kesamaan makna yang terbangun antara komunikator dengan komunikan. Upaya menciptakan kesamaan makna atau pesan-pesan antara kedua belah pihak ditentukan kerangka kultural dan kondisi sosial-psikologis. Diksi “lingkungan bersih” akan melahirkan tafsir pemaknaan yang beragam, tergantung

siapa, pada kondisi apa, dan apa kepentingan terhadap frasa tersebut. Bagi aktivis lingkungan, misalnya, akan menafsirkan lingkungan bersih adalah pengelolaan lingkungan yang bebas dari oligarki politik yang akan menjadikan masyarakat sebagai korban. Bagi agamawan, bersih lingkungan adalah mengedepankan aspek bersih dalam konteks hukum agama. Sementara, pelajar di sekolah akan memahami lingkungan bersih berkaitan dengan sampah yang berserakan di lingkungan mereka.

Rujukan penting dalam khasanah Komunikasi lingkungan tidak bisa dilepaskan dari Robert Cox. Cox mendefinisikan komunikasi lingkungan “*the pragmatic and constitutive vehicle for our understanding of the environment as well as our relationships to the natural world; it is the symbolic medium that we use in constructing environmental problems and negotiating society's different responses to them*”. (Cox, 2013, hal. 20). Komunikasi lingkungan adalah upaya praktis memahami lingkungan layaknya hubungan manusia dengan alam, bagian media simbolik yang dimanfaatkan untuk menciptakan masalah lingkungan dan menegosiasikan respon dari masyarakat yang beragam.

Alexander G. Flor dan Hafied Cangara (2018, hal. 3) mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai transformasi pesan atau pertukaran informasi yang terjadi diantara peserta komunikasi baik yang disengaja atau tidak, pada level kognitif dan kebijakan yang berkaitan dengan isu lingkungan. Dengan demikian, komunikasi lingkungan, menurut Flor dan Cangara, perlu memiliki pendekatan, prinsip, dan teknik dalam menerapkan, mengelola, dan melindungi komunikasi. Perspektif lain tentang komunikasi lingkungan dilihat sebagai upaya tindakan preventif yaitu dengan cara manusia mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan sebagai bagian bentuk komunikasi manusia dengan alam (Kadarisman, 2019, hal. 5–6).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan atau paradigma kualitatif. Salah satu tujuan penelitian kualitatif adalah memahami makna di balik data yang tampak (Sugiyono, 2010, hal. 24). Makna utama yang telah digali dalam penelitian ini adalah menampakkan narasi perjuangan yang dilakukan Tani Muda Santan bersama relawannya dalam menjaga sungai melalui event Festival Santan I dan II.

Penelitian ini fokus memilih lokus di Dusun Kampung Mesjid Desa Santan Tengah sebagai lokasi pelaksanaan Festival Sungai Santan tahun 2018 dan 2019. Informan sebagai subjek penelitian yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan teknik *purposive sampling*. Informan yang dipilih adalah Taufik Iskandar sebagai inisiator Tani Muda Santan bersama relawan yang terlibat dalam berbagai event yang dilakukan Tani Muda Santan. Sedangkan proses *collecting data* dilakukan dengan metode *partisipant observation* saat penyelenggaraan Festival Sungai Santan. Data yang telah dikumpulkan peneliti sebagian telah diposting pada laman *facebook* Tani Muda Santan sebagai bagian konfirmasi kebenaran data. Selain itu, data diperoleh melalui wawancara mendalam dalam rangka mengonfirmasi apa yang tampak dalam pelaksanaa Festival Sungai Santan. Wawancara mendalam sebagai perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (Denzin & Lincoln, 2009).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Festival Sungai Santan: Membangun Memori Kolektif terhadap Sungai

Tahun 2018 hari itu, terpancar ekspresi wajah sumringah dengan penuh kegirangan anak-anak yang memakai

seragam merah putih. Mereka sedang menunggu instruksi khusus dari gurunya untuk sebuah perjalanan masa lalu demi mengenal diri mereka. Pemandangan berbeda, puluhan anak muda dengan penampilan ala aktivis mahasiswa bersama dosenya dari kampus ternama di Kaltim, tengah terlibat perbincangan serius dengan Kepala Desa Santan Tengah.

Sejenak, mata saya tertuju pada seorang paru baya yang sibuk mengotak-atik kamera *handycam* yang tergantung di lehernya sembari merekam peristiwa yang terjadi saat itu. Berselang 10 menit, salah satu warga yang mengenakan baju kaos oblong hitam bertuliskan "Selamatkan Lingkungan" mengabarkan bahwa *Puang Aji Jali* sudah datang. Sentak semua orang menunggu merasa lega dengan kedatangan cucu pendiri Desa Santan, mendiang K.H. Muhammad Saleh.

Puang Aji Jali, sapaan akrab pria yang memiliki nama H. Abd. Jalil, merupakan tokoh sentral yang wajib ditemui ketika ada kehendak menelusuri jejak hikayat perjalanan Desa Santan. Kehadiran Puang Aji Jali menjadi penanda kultural dimulainya agenda FSS I 2018 dan II tahun 2019, dengan istilah lokal "Massiara Kuburu" sebuah perjalanan spritual-historis untuk mengenang

mendiang pendiri Desa Santan dengan dipandu langsung garis keturunannya.

Ada dua literatur yang membicarakan Santan. Pertama karya Zulkifli dengan judul *Mengenal Sejarah Santan K.H. Muhammad Saleh Dakwah dan Pengembangan Ekonomi Rakyat* yang diterbitkan tahun 2018. Kedua, tahun 2018 Jaringan Advokasi Tambang menerbitkan *chapter book* dengan salah penulisnya Taufik Iskandar. Iskandar, dengan Judul tulisan *Menyembuhkan Sungai dan Menyatukan Kepingan Ingatan yang Hilang: Catatan Perjuangan Pemulihan Sungai Santan dari Ekspansi Batubara* Kedua buku tersebut menempatkan K.H. Muhammad Saleh sebagai pendiri Santan.

Migrasi K.H Muhammad Saleh dari tanah Sulawesi ke bumi Borneo adalah akses situasi politik dan penjajahan yang terjadi di Sulawesi Selatan (Zulkifli, 2018:9). Kedatangan K.H Muhammad Saleh pada tahun 1923 bermula di Muara Badak, salah satu kecamatan dari 18 kecamatan yang ada di Kutai Kartanegara saat ini. Di sana, ia mencari kerabat sepupunya, selanjutnya K.H Muhammad Saleh melanjutkan perjalanan dari Muara Badak menuju arah utara dengan melewati beberapa desa yang ada di Kecamatan Marangkayu. Pada akhirnya, K.H Muhammad Saleh menyakini satu titik

lokasi yang berada di bantaran Sungai, kini disebut Sungai Santan. Hasil wawancara menunjukkan dua hal terkait Sungai Santan, pertama sebagai pusat kegiatan ekonomi, kedua sebagai bagian dari identitas kultural.

H. Ambotang (94 tahun), cucu lain KH. Muhammad Saleh dari garis ibunya, Hamida menceritakan ke saya bahwa perlu pengetahuan lokal yang futuristik ketika membuka sebuah kampung, termasuk Desa Santan. “*Engka salo magolo rimatanna essoie narekko momponi fajjarengge*”. Artinya keberadaan sungai (dimaksudkan Sungai Santan) dengan posisi persis menghadap matahari saat terbit fajar. Penamaan perkampungan ‘Santan’ tidak bisa dilepaskan dari kondisi sungai yang dialiri air berwarna putih seperti air santan dari kelapa (wawancara H. Abd Jalil). Sungai Santan memiliki kekayaan hewan seperti ikan, udang, dan *tude* untuk dimanfaatkan K.H Muhammad Saleh melangsungkan kehidupan barunya di lahan yang telah diberikan izin dari Kesultanan atau Raja Kutai tahun 1920. Selain menggantungkan hidup di Sungai sebagai nelayan, aktivitas pertanian mulai dilakukan H. Lahuseng, putra K.H Muhammad Saleh dengan pola membuka sawah garapan.

Pusat kegiatan ekonomi masyarakat ketika hasil pertanian pisang pada tahun 1955 dipasarkan di Samarinda dan Balikpapan. Selanjutnya, beralih dari komoditas pisang menjadi kelapa. Hasil perkebunan kelapa mencapai titik tertinggi tahun 1966 dan setelahnya, ketika sejumlah petani, diantaranya H. Side, H. Mattawape, dan H. Jamile, menghasilkan 25ribu biji kelapa untuk sekali panen. Semua hasil perkebunan didistribusikan dengan menggunakan transportasi sungai berupa kapal buatan warga lokal, mereka yang terkenal pembuat kapal generasi pertama adalah H. Tondeng, Sinring, dan H. M. Said. (Wawancara H. Ambotang di Samarinda, 04/08/2020).

Aspek kultural, sungai merupakan jejaring budaya kehidupan sehari-hari masyarakat Santan yang mampu mempertemukan berbagai dimensi dan identitas keseharian, misalkan saat pagi hari para ibu-ibu membicarakan tetangga yang akan menggelar hajatan pernikahan tetangganya di pinggir sungai sembari mencuci pakaian mereka, budaya gosippun terjadi di bantaran sungai.

Sungai Santan membelah tiga desa yaitu Santan Ulu, Santan Tengah, dan Santan Iilir. Awal bermukim K.H Muhammad Saleh bersama anak dan kerabatnya di Santan dimulai dengan

kontemplasi, doa dan berpesan pada masyarakat santan dengan kalimat “*Siapa yang bersungguh-sungguh bekerja, berjuang di Santan ini maka mendapatkan berkah*” (dikutip dari pernyataan H. Abd Jalil). Komunitas Tani Muda Santan meyakini bahwa tanah Santan merupakan tanah yang subur dan memiliki kekayaan alam yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Sehingga, perlu ada upaya yang berkelanjutan dalam rangka menjaga lingkungan dari kerusakan agar ‘berkahnya’ Sungai Santan selalu hadir.

Selamatkan Sungai Santan

Jauh sebelumnya terbentuk Tani Muda Santan, sikap masyarakat Santan dalam memperjuangkan Sungai Santan terlihat dari generasi sebelumnya, yang dimotori Aswar (pendiri dan ketua pertama Keluarga Pelajar Mahasiswa Santan) . Tahun 2000an, Aswar, Abdul Marisi, dan Sabri melakukan penelusuran Sungai Santan dari muara hingga hulu sungai Santan dengan menggunakan perahu ketinting, bahkan untuk sampai ke hulu sungai mereka terpaksa mengganti perahu agar melewati air terjun yang terletak di hulu Sungai Santan.

Inisiasi penelusuran sungai merupakan respon atas kondisi banjir di tiga Desa Santan yang cukup intens terjadi dan merugikan masyarakat dari aspek

pertanian, kesehatan, dan produktivitas warga yang terbatas ruang geraknya. Hasil penelusuran tersebut, menunjukkan fakta mengejutkan terkait aktivitas perusahaan PT. Indominco Mandiri yang bersentuhan langsung dengan Sungai Santan. Abdul Marisi, dalam wawancara melalui sambungan telepon, menceritakan bahwa ada upaya sistematis yang dilakukan perusahaan tambang dalam rangka membuang limbah ke sungai dengan memanfaatkan sungai ‘buatan’. Temuan Aswar dan temannya dikomunikasikan ke pihak manajemen PT. Indominco Mandiri. “*Saat itu, kami ditawari jalan-jalan ke Jawa, tapi kami tolak. Selanjutnya, kami disodorkan sekopok uang dari laci. Saya dan Aswar hampir bersamaan mendorong kembali uang tersebut*” (Abdul Marisi, 2020).

Narasi Tani Muda Santan: Tambang itu Perusak Lingkungan

“*Salah satu penyebab utama kerusakan ekologis di Kaltim adalah akibat eksplorasi tambang. Jaringan Advokasi Tambang mencatat pada tahun 2018 telah terjadi pembiaran lubang bekas tambang 1.735 tanpa reklamasi*” (Rilis Jaringan Advokasi Tambang Kaltim dalam berbagai media sosial).

Tani Muda Santan adalah komunitas yang tidak terdaftar di pemerintah secara

legal-formal. Sebuah komunitas yang diisi anak muda dari warga Santan Tengah, Ilir, dan Ulu. Sebagian besar dari mereka telah menyelesaikan pendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi, diantaranya Taufik Iskandar selaku Ketua Tani Muda adalah alumnus Pertanian dari Universitas Mulawarman, Romiansyah disapa Nebo pernah menjadi Ketua Mahasiswa Pencinta Alam Universitas Mulawarman merupakan salah satu inisiator terbentuknya Tani Muda Santan. Alumni Mahasiswa Unmul lain ada Saiful Ardi yang kini menjabat sebagai Sekretaris Desa Santan Tengah.

Tani Mudah Santan terbentuk sebagai respon terhadap tiga situasi. *Pertama*, kondisi ekologis di Santan yang semakin mengancam kehidupan masyarakat dengan kualitas lingkungan yang semakin buruk. Banjir yang tidak menentu waktunya, sungai Santan yang mengalami penurunan kualitas air dan kuantitas aneka hewan secara terus menerus, ancaman gagal panen perkebunan, menjadi deretan penguat Tani Muda Santan untuk mengembalikan kejayaan Santan yang pernah dirasakan masyarakat Santan sebelum tahun 1997. *Kedua*, akibat dari kerusakan ekologis memiliki dampak pada pola konsumsi masyarakat. Ketersediaan bahan utama konsumsi masyarakat Santan dapat

diperoleh dari hasil perkebunan mereka selama puluhan tahun, namun karena terjadi pergeseran pola konsumsi yang praktis dan konsumtif. Misalnya minyak makan, dahulu diproduksi sendiri, kini tergantikan dengan minyak makan merek industri.

Ketiga, perubahan paradigma pembangunan masyarakat desa tentang pertanian. Generasi Santan tidak bisa dilepaskan dari tradisi agraris dengan bercocok tanam. Anak-anak Santan memiliki banyak anak muda yang sukses di pendidikan dengan menjadi sarjana dan magister dengan dari hasil pertanian. Pada kenyataannya, anak muda di Santan memilih profesi sektor formal dan meninggalkan tradisi bertani. Atas dasar tersebut, Tani Mudah Santan memiliki rasa prihatin atas kondisi tersebut dan secara perlahan dan konsisten mengajak kembali anak muda untuk bertani. Saat ini, Tani Muda telah memiliki lahan pertanian dan telah menanam tumbuhan yang bernilai ekonomis dengan melibatkan anak-anak muda.

Ide pembetulan seperti dijelaskan dihadirkan kembali dalam satu momentum khusus melalui kegiatan Festival Sungai Santan. Narasi masa lalu Santan terpotret dalam dua gelaran Festival Sungai Santan tahun 2018 dan 2019.

Eksistensi sungai sebagai hal yang wajib dirawat oleh semua komponen masyarakat dalam bentuk fikiran dan imajinasi yang bermuara pada kesadaran kolektif. Festival Sungai Santan tidak dihadirkan untuk seremonial semata, tetapi ada semangat perjuangan untuk mengembalikan Sungai yang telah hilang. (Pesan Taufik Iskandar saat Rapat Pembentukan Panitia Festival Sungai Santan, 2019).

Festival Sungai Santan memiliki beragam agenda dengan melibatkan *Trio Santan* (Santan Ulu, Santan Tengah, dan Santan Ilir) diantaranya pegelaran kebudayaan, perlombaan yang banyak melibatkan anak sekolah, dan pameran foto Santan ‘masa lalu’ serta berbagai sajian kuliner lokal. Pelaksanaan Festival Sungai Santan I dan II tidak memiliki perbedaan konsep kegiatan. Diawali dengan siarah kubur ke tokoh pendiri Santan dan dilanjutkan susur sungai. Pelaksanaan susur sungai mengembalikan memori lama masyarakat Santan tentang peran dan fungsi Sungai Santan di masa kejayaannya. Secara detail Puang Aji Jali bercerita kepada hampir 100 orang diatas 7 kapal yang disiapkan Tani Muda Santan, dengan penuh bersemangat, Puang Aji Jali menunjukkan beberapa lokasi yang memiliki nilai historis di bantaran Sungai

Santan seperti daerah kampung Belanda, lokasi Mesjid pertama yang dibangun, pemukiman padat penduduk di muara sungai yang dilewati lalu lalang kapal nelayan dan pengangkut hasil pertanian.

Cerita puang Aji Jali menjadi kenangan. Sungai di Muara Santan terjadi sidementasi dan menutup akses kapal, sehingga kapal yang akan keluar ke laut melewati jalur lain yang terbentuk secara alami. Perkampungan di pinggir sungai juga telah ditinggalkan penduduk, lokasi mesjid telah menjadi hutan nipah yang tak dihuni. Pun ekosistem mahluk lain yang terdapat dalam sungaipun berkurang drastis, hal lain diperburuk kualitas air Sungai Santan yang tidak dapat dikonsumsi. Ketika saya bertanya kepada Ketua Tani Muda Santan dan sejumlah warga setempat tentang awal mulai perubahan kondisi ekologis di Santan, termasuk eksistensi Sungai Santan. Mereka dengan penuh keyakinan pergeseran tersebut terjadi sejak hadirnya perusahaan Tambang Batu Bara.

“Kehidupan yang tenang sejahtera mulai terusik sejak masuknya tambang batu bara PT. Indominco Mandiri yang beroperasi di hulu kawasan tiga desa ini (Desa Santan Ulu, Santan Tengah, dan Santan Ilir). Perusahaan masuk pada

tahun 1995 dan mulai beroperasi sejak 1997. (Taufik Iskandar, 2019: 24)

Jejak historis sungai Santan melalui susur sungai tersebut adalah upaya komunikatif Tani Muda Santan mengelolah memori kolektif masyarakat agar terjaga dengan alamnya. Tani Muda Santan selalu berupaya *merecall long term memory* masyarakat tentang Sungai Santan sebagai bagian identitas yang memiliki hubungan erat dengan alam dan sungai. Upaya lain yang dilakukan Tani Muda Santan adalah membeli sebidan tanah di bantaran sungai Santan untuk dijadikan ruang bersama dan berdiskusi.

Komunikasi untuk keselamatan Sungai Santan semakin intensif dikampanyekan Tani Muda saat menjelang pelaksanaan Festival Sungai Santan. Pada event Festival Sungai Santan, Tani Muda Santan memberi ruang kepada anak sekolah untuk mengikuti perlombaan baca puisi dengan membatasi tema lingkungan. Para peserta menyajikan puisi dengan menarasikan secara tersurat dan tersirat tentang keterpurukan kondisi Sungai Santan adalah akibat praktik eksploitatif alam yang dilakukan korporat tambang batu bara.

Pemerintah) dimana?

Unsur pemerintah yang terlihat saat pelaksanaan Festival Sungai Santan I tahun

2018 adalah pemerintah Desa Santan Tengah dengan dihadiri Nasrullah selaku Kepala Desa, Sahabuddin selaku Ketua Badan Permusyaratan Desa dari Pemerintah Desa Santan Ilir, dan Sekretaris Desa Santan Ulu Yusuf. Sementara dari pihak Kecamatan diwakili Mulyadi, Kepala selaku Kepala Satuan Pamong Praja Kecamatan, dan terlihat Wakapolsek Marangkayu saat itu.

Kehadiran pemerintah dalam tradisi formal di Indonesia, biasanya ditemukan pada saat acara serimonial seperti pembukaan dan penutupan acara. Kehadiran pemangku kepentingan dalam Festival Sungai Santan yang perdana tidak hanya bermakna simbolik tetapi dapat dimaknai sebagai dukungan penuh terhadap kegiatan.

Pelaksanaan Festival Sungai Santan II tahun 2019 lebih mendapatkan perhatian dari pemerintah Kecamatan Marangkayu dengan kehadiran Rahmatang selaku Sekretaris Camat Marangkayu. Kehadiran unsur pemerintah dari Kecamatan dimanfaatkan Tani Muda Santan untuk mendengarkan sumbangsi ide dan dukungan terhadap kegiatan Festival Sungai Santan. Namun, ide Sekretaris Camat yang disampaikan dalam sambutannya adalah menyarankan penyelenggara festival melakukan

kolaborasi dengan pihak perusahaan tambang menuai kekecewaan dari anggota Tani Muda Santan. Mereka menilai saran dari Sekretaris Camat bertolak belakang dengan narasi utama yang dibangun Tani Muda tentang pemosisian tambang sebagai dalang kerusakan sungai.

Pelaksanaan Festival Sungai Santan yang kedua tahun 2019 lalu Tani Muda Santan dihadapkan pada narasi lain yang dilakukan PT. Indominco Mandiri. *Pertama*, kegiatan pembukaan Festival Sungai Santan bersamaan dengan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Indominco Mandiri di Desa Santan Ilir dengan menghadirkan Bupati Kutai Kartanegara, Edy Damansyah dan Rekson Simanjuntak selaku Camat Marangkayu. Taufik Iskandar menilai bahwa jika Bupati ingin hadir pada Festival Sungai Santan, maka diberi ruang secara terbuka, meskipun diakui Taufik bahwa Tani Muda Santan tidak mengundang Bupati. Dampak dari kegiatan CSR tersebut, pemerintah Santan Ilir tidak menghadiri Festival Sungai Santan, sementara Pemerintah dan Kepala Desa Santan Tengah memilih menghadiri pembukaan Festival Sungai Santan. Selain kegiatan CSR, PT. Indominco menjadi sponsor tunggal pada kegiatan kompetisi sepakbola yang digelar

di Santan Tengah menjelang pelaksanaan Festival Sungai Santan.

Situasi tersebut, jika ditarik dalam konteks komunikasi lingkungan dengan pola dan prinsip komunikasi. Tani Muda Santan berada dalam situasi sulit dalam memperkuat narasi lingkungan, dikarenakan ada gangguan komunikasi dari pihak lain yang diproduksi secara massif dan terlembagakan. Model komunikasi yang dilakukan PT. Indominco Mandiri berdampak pada kondisi psikologis masyarakat terpecah konsentrasi antara Festival Sungai Santan dengan keinginan terlibat dalam kompetisi sepakbola. Hal lain, pemerintah dihadapkan pada pilihan atas dua peristiwa yang bersebrangan secara prinsip, menghadiri kegiatan CSR atau Festival Sungai Santan.

Gaya komunikasi yang berorientasi pada efektivitas komunikasi khususnya aspek isu keselamatan lingkungan memerlukan pendekatan dan teknik yang beragam, sebagaimana diuraikan dalam penelitian Hafied Cangara di Kampung Naga Tasikmalaya. Cangara memberikan perspektif pada lokus penelitiannya bahwa pendekatan kearifan lokal dalam menjaga lingkungan adalah metode yang baik dan efektif dalam tindakan komunikasi lingkungan. Meskipun, penelitian tersebut tidak menunjukkan dinamika yang terjadi

ketika kearifan lokal berhadapan dengan kebijakan negara atau korporasi.

Penelitian ini, pada titik perayaan Festival Sungai Santan II, Tani Muda Santan sebagai komunikator melengkapi kompleksitas penerapan komunikasi lingkungan ketika pejuang lingkungan tidak mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk pemerintah. Dengan demikian, kerangka konseptual yang diawarkan Cangara menjadi bahan reflektif yang bisa ditempuh Tani Muda Santan dalam menarasikan keselamatan lingkungan dan Sungai Santan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Tani Muda Santan sebagai wadah gerakan menjaga lingkungan khususnya sungai Santan merupakan modal sosial yang baik dalam rangka membantu masyarakat untuk mengingat kejayaan Santan. Kegiatan Festival Sungai Santan merupakan gerakan kolektif yang diinisiasi Tani Muda Santan dalam rangka menghambat laju daya rusak Sungai Santan sebagai akibat kegiatan pertambangan di hulu Sungai Santan.

Kedepan, penulis menyarankan kepada Tani Muda Santan untuk mempertimbangkan pola komunikasi kolaboratif secara intensif dengan berbagai sektor termasuk pemerintah sebagai

leading sektor pembangunan. Konsepsi Komunikasi lingkungan lebih menekankan pada aspek keterlibatan banyak pihak untuk mencapai tujuan dan keselamatan lingkungan, seperti Sungai Santan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cox, R. (2013). *Environmental communication and the public sphere*. Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research (Judul Asli: Handbook of Qualitative Research)*. Pustaka Pelajar.
- Flor, Alexander G, & Cangara, H. (2018). *Komunikasi Lingkungan Penangan Kasus-kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*. Prenamedia Group.
- Iskandar, T. (2019). *Menyembuhkan Sungai dan Menyatukan Kepingan Ingatan yang Hilang: Catatan Perjuangan Pemulihan Sungai Santan dari Ekspansi Batubara dalam Mengarak Ekonomi Tanding Solusi Melawan Bujuk Rayu Ekonomi Tambang Batu Bara*. Jaringan Advokasi Tambang.
- Kadarisman, A. (2019). *Komunikasi Lingkungan Pendekatan Sustainable Development Goals (SDGs) dan Corporate Social Responsibility (CSR)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Kartasumantri, N. S. (n.d.). *Inventarisasi Batubara Bersistim di Daerah Sungai Santan dan Sekitarnya Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur*. Diambil 11 Februari 2018, dari http://psdg.bgl.esdm.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=279:inventarisasi-batubara-bersistim-di-daerah-sungai-santan-dan-sekitarnya-kabupaten-kutai-

timur&catid=52:content-menu-utama&Itemid=316

- Pasti, F. A. (2003). *Dayak Islam di Kalimantan Barat, Masa Lalu dan Identitas Kini, dalam Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Wiradnyana, K., & Setiawan, T. (2011). *Gayo merangkai identitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yusuf, Z. (2018). *Mengenal Sejarah Santan: KH Muhammad Shaleh (Dakwah dan Pengembangan Ekonomi Rakyat)* (S. Syaharuddin (ed.)). Penerbit Aptares Bontang Indonesia.

WAWANCARA

- Taufik Iskandar, Ketua Tani Muda Santan
- H. Abd. Jalil, cucu KH. Muhammad Saleh (Pendiri Santan)
- H. Ambotang cucu KH. Muhammad Saleh (Pendiri Santan)
- Abdul Marisi, Pengurus Keluarga Pelajar Mahasiswa Santan Periode awal